

## PENGARUH TINGGI BADAN DAN BERAT BADAN TERHADAP KEJADIAN KEGUGURAN WANITA USIA SUBUR: SISTEMATIK REVIEW

Asmarani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

<sup>1</sup>[asmarani2021tebo@gmail.com](mailto:asmarani2021tebo@gmail.com)

Karlinda<sup>\*2</sup>

<sup>2</sup>Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

<sup>2</sup>[karlindalinda8@gmail.com](mailto:karlindalinda8@gmail.com)

Hendry Wibowo<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

<sup>3</sup>[endrywib@gmail.com](mailto:endrywib@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Keguguran adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum di kalangan wanita, menjadi penyebab kematian terbanyak terutama pada usia subur yang. Keguguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, hormonal, dan faktor lingkungan. Tinggi badan dan berat badan merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi risiko keguguran, karena tinggi badan dan berat badan dapat mempengaruhi kualitas dan hasil kehamilan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruhnya sangat penting untuk memahami dan mengurangi risiko keguguran. Tujuan penelitian ini menilai pengaruh tinggi badan dan berat badan pada keguguran. **Subjek dan Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik pendekatan sistematik review. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks full artikel dengan desain studi observasional, dan pendekatan *cross sectional Study*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keguguran wanita usia subur dan variabel independen dalam penelitian ini adalah Tinggi badan dan berat badan. Pengumpulan data artikel dilakukan dengan mencari artikel pada *search database Google Scholar, Pubmed dan Science Direct*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan dan berat badan memiliki pengaruh terhadap kejadian keguguran pada wanita usia subur. Berat badan yang berlebih dan tinggi badan yang tidak ideal dapat meningkatkan risiko keguguran. **Kesimpulan** penelitian tentang pengaruh tinggi badan dan beratnya badan terhadap kejadian keguguran wanita usia subur memiliki potensi yang signifikan dalam bidang keilmuan dan masyarakat. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori, metode diagnosis, strategi pencegahan, dan program pencegahan keguguran yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan mengembangkan kebijakan kesehatan yang lebih spesifik dan efektif.

**Kata kunci:** *Tinggi Badan, Berat Badan, Keguguran, Wanita Usia Subur.*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap perempuan hamil dapat mengalami kehamilan terhenti, baik disengaja maupun tidak. Berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup, yaitu ketika usia kehamilan belum mencapai 20 minggu atau berat janin <500 gram, baik secara spontan maupun diinduksi dikenal dengan istilah keguguran (*abortus*). Berdasarkan proses terjadinya, keguguran dapat diklasifikasikan menjadi keguguran spontan dan keguguran diinduksi (Kemenkes RI, 2020).

Keguguran spontan adalah keguguran yang terjadi tanpa disengaja, tanpa tindakan mekanis atau medis untuk mengosongkan *uterus*. Beberapa faktor risiko keguguran spontan di antaranya: *anomali* janin

atau kelainan *kromosom* yang berat, penyakit infeksi, gangguan nutrisi yang berat, penyakit menahun dan kronis, konsumsi alkohol dan merokok, *anomali uterus* dan serviks, gangguan *imunologis*, serta trauma fisik dan psikologis. Keguguran diinduksi adalah penghentian kehamilan yang sengaja dilakukan sebelum janin mampu hidup, baik dengan memakai obat-obatan atau memakai alat (Kemenkes RI, 2020). Secara teori hubungan usia dini biasa terjadi antara 10 dan 16 tahun, dengan *abortus* spontan memungkinkan jika wanita dengan usia dini berisiko terjadi keguguran dikarenakan jumlah kehamilan yang lebih banyak dan usia kehamilan

pertama yang lebih dini (Purwaningrum and Fibriana, 2017).

Berdasarkan hasil survey yang dilihat pada pelayanan kesehatan ibu hamil di Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur 60,0%, Sulawesi Barat 76,8%, Aceh 82,3%, Nusa Tenggara Barat 88,0%, Sulawesi Tenggara 70,3%, Kalimantan Selatan 78,0%, Kalimantan Barat 88,5%, Sulawesi Tengah 79,0%, Papua 33,0%, Gorontalo 81,9%, Maluku 74,2%, Kalimantan Utara 88,2%, Maluku Utara 78,7%, Kalimantan Tengah 88,5%, Sulawesi Selatan 90,7%, Papua Barat 50,8%, Sumatera Utara 83,1%, Sumatera Selatan 91,1%, Jawa Barat 95,6%, Banten 91,5%, Jawa Timur 88,5%, Sumatera Barat 74,8%, Kalimantan Timur 90,1%, Riau 87,3%, Bengkulu 86,1%, Sulawesi Utara 87,1%, Jawa Tengah 90,4%, Kep. Bangka Belitung 82,6%, Lampung 94,8%, Kepulauan Riau 90,5%, DI Yogyakarta 55,5%, DKI Jakarta 77,1%, dan Bali 85,5%. Sedangkan provinsi Jambi, Kota Jambi 106,29%, Sarolangun 104,75%, Kerinci 94,76%, Bungo 95,33%, Tebo 99,76%, Merangin 102,48%, Tanjung Jabung Barat 96,74%, Tanjung Jabung Timur 99,46%, Muaro Jambi 96,06%, Kota Sungai Penuh 84,99%. (Kemenkes RI, 2022).

Kemudian dilihat dari jumlah kematian ibu ibu menurut penyebab di Indonesia, yang mengalami pendarahan sebanyak 741. Upaya percepatan penurunan Angka kematian ibu dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Dari prevalensi kasus diatas kementerian kesehatan mengumumkan hasil survey status Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau *insidental*. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitivitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Solang SD and Nurdahlina, 2024). Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak di Kementerian Kesehatan cenderung meningkat setiap tahunnya, tetapi menurun pada tahun 2022. Jumlah kematian pada tahun 2022 menunjukkan 3.572 kematian di Indonesia terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 7.389 kematian. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2022 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus,

pendarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lain- lain sebanyak 1.504 kasus. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari judul Pengaruh tinggi badan dan berat badan terhadap kejadian keguguran wanita usia subur.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *systematic review*. Penelitian ini menggunakan desain studi *systematic review*. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang telah dipublikasikan dari tahun 2014-2024 dan diperoleh dari database *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *Science Direct*. Kata kunci yang digunakan mencari artikel yaitu tinggi badan, berat badan, keguguran wanita usia subur. Waktu penelitian pada bulan Februari - Mei 2024.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Variabel Penelitian Artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks artikel dengan desain studi observasional (*cross-sectional*, *cohort*, dan *case control*) yang dipublikasikan dari tahun 2014 hingga tahun 2024.

Artikel yang dipilih adalah artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang membahas tentang Pengaruh tinggi badan dan berat badan terhadap kejadian keguguran wanita usia subur. Sampel penelitian adalah wanita usia subur. Data penelitian bersifat *multilevel*. Hasil akhir dari penelitian dilaporkan secara deskriptif.

### 2.3 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keguguran wanita usia subur. dan Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tinggi badan dan berat badan.

### 2.4 Definisi Operasional

**Keguguran** adalah Berhentinya kehamilan secara mendadak sebelum memasuki usia 20 Minggu.

**Tinggi Badan** adalah ukuran panjang tubuh manusia dari atas kepala hingga kaki, biasanya diukur dalam satuan meter atau inci. Tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan aktivitas fisik sejak masa kanak-kanak. Tinggi badan yang normal untuk wanita dewasa adalah antara 152 cm hingga 165 cm, dengan rata-rata sekitar 158 cm (Kemenkes RI, 2020).

**Berat Badan** adalah massa tubuh manusia yang diukur dalam satuan kilogram atau pound. Berat badan dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, aktivitas fisik, dan tingkat keaktifan. Berat badan yang normal untuk wanita dewasa adalah antara 45 kg hingga 60 kg, dengan rata-rata sekitar 50 kg (Kemenkes RI, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian artikel terkait pengaruh tinggi badan dan berat badan terhadap kejadian keguguran wanita usia subur dengan menggunakan kata kunci: “tinggi badan, berat badan, dan keguguran, “Tinggi badan” and “Berat badan” and “Keguguran”, memunculkan hingga artikel pada database *PubMed*, *Google Scholar*, dan *Science Direct*. Artikel-artikel itu kemudian diseleksi sesuai

dengan kriteria inklusi berupa: Keguguran Wanita usia subur, menggunakan desain studi observasional (*Cohort, Cross-Sectional, Case Control*), yang membahas tinggi badan dan berat badan terhadap kejadian keguguran

wanita usia subur. Ditemukan 15 artikel yang sesuai dengan kriteria tersebut.

**Tabel 1. Artikel Terpilih Untuk Systematic Review**

Penulis (Tahun)	Negara	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penemuan
Mudlikah, Munaisah and Yunita, (2022)	Indonesia	Cemas deab Berat Badan Ibu Hamil terhadap kejadian Emesis Gravidarum	Analitik observasional pendekatan <i>cross sectional</i>	Kecemasan dan berat badan memiliki korelasi yang signifikan dengan emesis gravidarum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang tinggi dan berat badan yang turun dapat mempengaruhi emesis gravidarum. Namun, cemas dan berat badan dapat mempengaruhi emesis gravidarum yang dapat berkontribusi pada keguguran. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara cemas, berat badan, dan keguguran.
Giawa et al. (2019)	Indonesia	Hubungan Berat Badan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK yayaan Pendidikan Nasioanal Pencawan	Analitik observasional pendekatan <i>cross sectional</i>	Anemia dapat meningkatkan risiko keguguran karena menghambat pertumbuhan janin dan mengakibatkan kehilangan darah yang signifikan. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan ibu dan janin, termasuk risiko keguguran dan kematian bayi.
(Sunarti et al, (2016)	Indonesia	Gambaran Sikap Ibu Hamil Dalam Mencegah Keguguran	Deskriptif	Sikap positif ibu dalam mencegah keguguran di pengaruhi oleh pengalaman ibu dalam mendapat informasi pencegahan kuguguran serta sebagian ibu yang pernah mengalami kegu- guran memiliki sikap negatif yang dikarenakan kurang pengetahuan tentang mencegah keguguran.
Saraswati and Sumarno, (2015)	Indonesia	Resiko Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK) dan Anemia untuk melahirkan Bayi Dengan Berat Badan Lebih Rendah.	Observasional analitik dengan jenis penelitian <i>cohort retrospektif</i>	Ibu hamil yang mengalami KEK dan anemia memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil tentang kebutuhan nutrisi dan mengurangi risiko keguguran melalui pemberian pendidikan kesehatan yang komprehensif.
Aprilia et al, (2020)	Indonesia	<i>Development during Prenatal and Birth</i>	Kuantitatif	Masa prenatal terjadi dalam tiga tahap, yaitu geminal, embrionik, dan fetal. Selama tahapan prenatal ini, zigot yang awalnya hanya satu sel kemudian tumbuh menjadi embrio yang kemudian menjadi janin. Faktor ibu dan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin. Ibu menjadi kunci utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin. Kondisi fisik dan psikis ibu harus dijaga agar janin berkembang dengan sempurna.

Penulis (Tahun)	Negara	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penemuan
				Selain itu, penyakit dan kondisi ibu selama kehamilan bisa mengakibatkan infeksi, kelainan dan kerusakan selama proses kehamilan yang mengakibatkan bayi lahir kurang sempurna.
Putri et al, (2023)	Indonesia	Dampak Penyakit Kurang energi kronis pada Ibu Hamil	Metode literatur, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang telah disebutkan, serta materi di internet dan jurnal resmi, untuk mendapatkan fakta dan informasi yang dibutuhkan dalam jurnal	KEK juga dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan berkontribusi pada risiko keguguran, abortus, kelahiran mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, asfiksia intrapartum (kematian dalam kandungan), dan kelahiran bayi dengan berat badan rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko kematian yang lebih tinggi, mengalami kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan, dan gangguan perkembangan
Fajrina et al (2014)	Indonesia	Hubungan Pertambahan Berat Badan Selama Hamil dan Faktor Lain Dengan Berat Badan Lahir Dirumah Bersalin Lestari Ciampea Bogor	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang bermakna antara pertambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat bayi lahir dan pendidikan ibu dengan berat bayi lahir. Namun, tidak mendapat hubungan yang bermakna antara umur, paritas, berat badan sebelum hamil, tekanan darah sistole, urutan kehamilan, dan riwayat keguguran dengan berat bayi lahir.
Ningsih et al, (2017)	Indonesia	<i>Compliance Chronic Renal Failure Patient On Restrictions Liquids In Hemodialysis Therapy.</i>	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif. Data dianalisis dengan menggunakan frekuensi distribusi dan <i>chi square</i> untuk menganalisis hubungan antar variabel.	Dalam mencegah terjadinya berat badan golongan obesitas maupun underweight perlu diperhatikan hal-hal berikut: mengkonsumsi makanan sesuai dengan pedoman umum gizi seimbang, jumlah makanan yang di konsumsi (dalam hitungan kalori) sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh, olahraga yang teratur, mengurangi kebiasaan ngemil, dan lain-lain
Purwaningrum and Fibriana (2017)	Indonesia	Faktor Resiko Kejadian Abortus Spontan	Metode survey analitik dengan desain studi kasus control ( <i>case control study</i> ).	Hubungan usia dini biasa terjadi antara 10 dan 16 tahun, dengan abortus spontan memungkinkan jika wanita dengan usia dini berisiko terjadi keguguran dikarenakan jumlah kehamilan yang lebih banyak dan usia kehamilan pertama yang lebih dini
Kementerian Kesehatan RI. 2020.	Indonesia	Pedoman Nasional Asuh Pasca Keguguran yang Komprehensif	Kualitatif	Pedoman ini berfokus pada intervensi yang komprehensif dalam menyelamatkan nyawa perempuan dan mengurangi angka kematian maupun kesakitan ibu.
Setiati and Rahayu (2017)	Indonesia	Faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR (Berat Badan K=Lahir Rendah) Di Ruang	Deskriptif analitik	Usia berpengaruh terhadap kejadian BBLR hal ini di sebabkan karena melahirkan di usia kurang dari 20 tahun terjadi persaingan nutrisi antara ibu dan janin dimana di usia tersebut seorang wanita masih dalam masa pertumbuhan yang juga akan membutuhkan asupan

Penulis (Tahun)	Negara	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penemuan
		Perawatan Insentif Neonatus RSUD DR Moewardi di Surakarta		gizi yang besar untuk memenuhi masa pertumbuhannya
Fatima Anggi Jayanti, Yudhy Dharmawan (2017)	Indonesia	Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang	Deskriptif analitik dengan rancangan <i>case control</i> .	Terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian BBLR
Irayani et al, (2015)	Indonesia	Hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepuluh Raya Kabupaten Lampung Tengah.	Kuantitatif dengan rancangan <i>analitik observasional</i> dengan pendekatan atau desain studi kasus kontrol.	Ada hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian abortus.
Restiani and Arif A. (2014)	Indonesia	Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR)
Alfianti and Darmawati (2016)	Indonesia	<i>Factors Influencing the Occurrence of Low Birth Weight in Banda Aceh</i>	Metode campuran ( <i>mix method</i> ), menggunakan metode kuantitatif ( <i>Unmatched case control study</i> ) dan kualitatif ( <i>case study</i> ).	Faktor yang mempengaruhi BBLR khususnya ditinjau dari usia ibu, jarak kelahiran, perdarahan, dan Keguguran.

Berat badan merupakan ukuran antropometrik yang terpenting, dipakai pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur erat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dll. Berat badan dipakai sebagai indikator terbaik pada saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak Berat badan normal merupakan bobot optimal dari tubuh untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Rentang dari berat badan ideal seseorang dapat diperhitungkan berdasarkan berbagai macam faktor, di antaranya: Ras, jenis kelamin, usia, serta tinggi badan. Dalam mencegah terjadinya berat badan golongan obesitas maupun underweight perlu diperhatikan hal-hal berikut: mengkonsumsi makanan sesuai dengan pedoman umum gizi seimbang, jumlah makanan yang di konsumsi (dalam hitungan kalori) sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh, olahraga yang teratur, mengurangi kebiasaan ngemil, dan lain-lain (Ningsih et al, 2017).

Obesitas merupakan akibat dari keseimbangan energi positif untuk periode waktu yang cukup panjang. Masalah obesitas dapat terjadi pada usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Obesitas merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit tidak menular, antara lain penyakit jantung, diabetes tipe 2, hipertensi dan sebagainya. Faktor risiko utama yang menyebabkan obesitas adalah faktor perilaku yaitu pola makan yang tidak sehat ditambah dengan konsumsi serat (buah dan sayur) tidak mencukupi dan fisik yang tidak (Giawa et al, 2019). Kejadian keguguran pada kehamilan sebelumnya meningkatkan kemungkinan abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin dan kematian janin dalam rahim pada kehamilan berikutnya.

Pada kasus ini, diagnosa obesitas atau keguguran ditegakkan berdasarkan IMT yang diperoleh dari berat badan pra- hamil dan tinggi badan. Pemeriksaan antropometri didapati hasil tinggi badan 153 cm, berat badan sebelum hamil 95 kg, terhitung IMT berdasarkan berat badan dan tinggi badan hasilnya adalah 40,5. IMT

Pra hamil dengan angka 40,5 termasuk pada kategori obesitas. Rekomendasi kenaikan berat badan selama hamil adalah 5 kg-9 kg. Kenaikan berat badan ibu hamil dipengaruhi oleh asupan nutrisi, aktivitas, pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, ekonomi, gaya hidup, dan psikologis (Mudlikah, Munisah, and Yunita, 2022).

Kenaikan berat badan setiap wanita hamil berbeda, tergantung dari tinggi badan dan berat badanya sebelum kehamilan, ukuran bayi dan plasenta, dan kualitas diet makan sebelum dan selama kehamilan. Berdasarkan dari perhitungan BMI (body mass index), peningkatan berat badan selama kehamilan tergantung dari berat badan sebelum hamil. Perhitungan BMI menggunakan ukuran berat badan dan tinggi badan untuk memperkirakan jumlah total lemak dalam tubuh. Dengan BMI juga dapat dipakai untuk menilai adanya risiko penyakit jantung, diabetes, dan penyakit lainnya secara umum. Kejadian keguguran diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat keguguran mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan prematur, keguguran berulang, dan berat badan lahir rendah (Sunarti, Winarni, et al, 2016).

Bayi yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit karena memberikan kontribusi pada kesehatan yang buruk karena tidak hanya menyebabkan tingginya angka kematian, tetapi dapat juga menyebabkan kecacatan, gangguan, atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, dan penyakit kronis dikemudian hari, hal ini disebabkan karena kondisi tubuh bayi yang belum stabil 2024/6/3.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh menunjukkan bahwa dengan keadaan kurang energi kronis mempunyai risiko 2,045 kali untuk mengalami keguguran pada saat hamil dibandingkan dengan ibu yang tidak kurang energi kronis. Sedangkan ibu hamil dengan batas KEK yang dianjurkan 23,5 cm yang ternyata tidak mempunyai risiko untuk melahirkan Berat Badan lebih rendah (Saraswati and Sumarno 2015). Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan masalah kesehatan yang umum dialami pada ibu hamil di negara berkembang, khususnya Indonesia. Penyakit KEK ibu hamil disebabkan oleh besaran dan ragam asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan tidak seimbang. KEK pada ibu hamil dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan ibu dan bayi yang sedang ia kandung. Beberapa dampak yang ditimbulkan antara lain meningkatkan risiko persalinan prematur, berat badan lahir rendah, peningkatan risiko kematian bayi newborn, dan kenaikan risiko anemia pada ibu hamil (Putri et al, 2023).

Selain dari penyakit, usia ibu juga mempengaruhi janin. Ibu yang hamil di usia beresiko yaitu saat remaja (dibawah 18 tahun) dan saat usia ibu sudah memasuki dewasa tengah (di atas 35). Bayi yang lahir dari ibu remaja, kebanyakan mengalami prematur dan keguguran. Pada ibu yang berusia paruh baya, kehamilan bisa berakibat keguguran karena pengaruh dari tinggi dan berat badan, keterbelakangan mental pada bayi, dan komplikasi penyakit (Aprilia, et al 2020).

Pernyataan tentang usia ibu saat melahirkan berpengaruh terhadap kejadian BBLR di atas sejalan dengan teori menurut (Restiani et al 2014). semakin meningkatnya umur dan tingkat kematangan maka kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga akan lebih matang. Ibu yang melahirkan di usia muda kurang dari 20 tahun organ reproduksinya belum matang dan belum berfungsi secara optimal untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin, karena adanya kompetisi makanan antara janin dan ibunya yang masih dalam pertumbuhan, serta adanya perubahan hormonal selama kehamilan sehingga wanita tersebut mempunyai kebutuhan terhadap zat gizi yang lebih besar dari pada wanita lainnya. Tambahan kebutuhan zat gizi yang besar disebabkan oleh kehamilan yang di alaminya, hal ini akan meningkatkan resiko bagi kehamilannya yaitu melahirkan BBLR (Setiati and Rahayu, 2017).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan BBLR yaitu usia ibu, paritas, ras, jarak kelahiran terlalu dekat, BBLR pada anak sebelumnya dan penyakit akut dan kronik yang dialami ibu. Selain itu Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR antara lain usia. Usia ibu untuk melahirkan bayi di Banda Aceh berada pada kategori baik. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20–35 tahun. Pada kehamilan diusia kurang dari 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya (Alfianti and Darmawat, 2016).

#### 4. KESIMPULAN

Tinggi badan dan berat badan merupakan salah satu faktor menyebabkan resiko keguguran. Diketahui kebanyakan sebabnya tidak langsung, yaitu tinggi badan dan berat badan berpengaruh pada gizi, dan komplikasi pada penyakit tertentu sehingga meningkatkan resiko terjadi keguguran. Penelitian ini penting untuk mengembangkan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keguguran. Memahami hubungan antara tinggi dan berat badan dengan keguguran dapat membantu ilmuwan menciptakan model teoritis yang lebih akurat dan memprediksi risiko keguguran. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengembangan metode diagnosis yang lebih efektif dan strategi pencegahan keguguran yang lebih baik. Implikasinya meluas ke masyarakat dengan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, mengembangkan program pencegahan keguguran yang lebih efektif, dan menciptakan kebijakan kesehatan yang lebih tepat dalam meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- ALFIANTI, CUT IRA, AND DARMAWAT. 2016. "Factors Influencing the Occurrence of Low Birth Weight in Banda Aceh." 1–6.
- APRILIA, WAHYU. 2020. "Development during Prenatal and Birth." *Yaa Bunayya : Journal of Early Childhood Education* 4(1):40–55.

- FAJRINA, ADIBA. 2014. "Hubungan Pertambahan Berat Badan Selama Hamil Dan Faktor Lain Dengan Berat Badan Lahir Di Rumah Bersalin Lestari Ciampea Bogor." 16.
- FATIMA ANGGI JAYANTI, YUDHY DHARMAWAN, RONNY ARUBEN. 2017. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu KOta Semarang." 5:812–22.
- GIAWA, SAHUDIRMAN, YUNI KARTIKA LUBIS, ELIDAMAI ZEGA, AND DIANA. 2019. "Hubungan Berat Badan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Yayasan Pendidikan Nasional Pencawan." *Public Health Journal* 5(2):52–57.
- IRAYANI F. 2015. Analisis Hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. *J Kesehat.* VI(2):190- 200
- KEMENTERIAN KESEHATAN RI. 2020. *Pedoman Nasional Asuhan Pasca Keguguran Yang Komprehensif.*
- MUDLIKAH, SITI, MUNISAH MUNISAH, AND NOURMA YUNITA. 2022. "Cemas Dan Berat Badan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Emesis Gravidarum." *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(2):409. doi: 10.33757/jik.v6i2.551.
- PURWANINGRUM, ELISA DIYAH, AND ARULITA IKA FIBRIANA. 2017. "Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan." *Public Health Research and Development* 1(3):84–94.
- PUTRI, ALYSSA ATIKAH, SHELLA SALSABILA, Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2023. "Dampak Penyakit KEK Pada Ibu Hamil." *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1(3):7.
- RESTIANI R, ARIF A. Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). *E-Jurnal Obstet.* 2013;1(1):22-37.
- SARASWATI, EDWI, AND IMAN SUMARNO. 2015. "Risiko Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (Kek) Dan Anemia Untuk Melahirkan Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr)." *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan.*
- SESCA DIANA SOLANG, NURDAHLIANA, 2024. *Pelayanan Keluarga Berencana.* edited by Media Pustaka Indo.
- SETIATI, AYU ROSIDA, AND SUNARSIH RAHAYU. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Di Ruang Perawatan Intensif Neonatus RSUD DR Moewardi Di Surakarta." (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global* 2(1):9–20. doi: 10.37341/jkg.v2i1.27.
- SUNARTI, SUNARTI, SRI WINARNI, AND ANDRE W. 2016. "Gambaran Sikap Ibu Hamil Dalam Mencegah Keguguran." *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 3(1):089–094. doi: 10.26699/jnk.v3i1.art.p089-094.
- NINGSIH, E. S. P., RACHMADI, A., & HAMMAD, H. (2017). The Compliance Chronic Renal Failure Patient On Restrictions Liquids In Hemodialysis Therapy. *Jurnal NERS*, 7(1), 24-30.